



LUND UNIVERSITY

Kuawi

Dongeng bahasa Kalamang

Visser, Eline; Gusek, Kamarudin; Yarkuran, Fajaria

2019

Document Version:

Publisher's PDF, also known as Version of record

[Link to publication](#)

Citation for published version (APA):

Visser, E., Gusek, K., & Yarkuran, F. (Eds.) (2019). *Kuawi: Dongeng bahasa Kalamang*.

Total number of authors:

3

General rights

Unless other specific re-use rights are stated the following general rights apply:

Copyright and moral rights for the publications made accessible in the public portal are retained by the authors and/or other copyright owners and it is a condition of accessing publications that users recognise and abide by the legal requirements associated with these rights.

- Users may download and print one copy of any publication from the public portal for the purpose of private study or research.
- You may not further distribute the material or use it for any profit-making activity or commercial gain
- You may freely distribute the URL identifying the publication in the public portal

Read more about Creative commons licenses: <https://creativecommons.org/licenses/>

Take down policy

If you believe that this document breaches copyright please contact us providing details, and we will remove access to the work immediately and investigate your claim.

LUND UNIVERSITY

PO Box 117
221 00 Lund
+46 46-222 00 00



❧ Kuawi ❧

Dongeng bahasa Kalamang



Kuawi

Dongeng bahasa Kalamang

Dongeng diceritakan oleh: Kamarudin Gusek

Penerjemah, penyunting: Fajaria Yarkuran

Gambar: Anak-anak sekolah dasar Kampung Maas, kelas 3-6 tahun 2019

Konsep: Eline Visser



Wise me sontum komera kuawi ur kierun. Kuawi marua. Kuawi kierun bo go git se bore... Ma he elakara bot. Ma gowien temgerungara bot kiste. Biasa ma Pinggor sieun ma menggara turingat isetengai potma.

Dulu orang itu lihat angin utara tiup awan. Angin utara tiup. Awan dia hitam sampe gelap... Dia su dari bawa datang. Datang di pertengahan gunung, dia bungkus gunung. Biasa dia datang dari ujung Pinggor. Dia datang potong gunung bagi dua.



Esнем kon lenggo. Ma ur kierunat kona, ma komet-komet. Esнем opa toni: "Emnem, kalo bisaet me pi et yuabona boet. Pi lengga me botbotnin jadi." Emnem toni: "Mindiet me anan weinun." Esнем toni: "Yuo." Emnem toni: "Met me an dodonat nawanonaet. Tumtumnandenden, pi sansanat boloni kueret." Mera mu he dodonat nawanoni koyet mu he era.

Pace satu di kampung, dia lihat-lihat awan. Pace tadi bilang: "Mace, kalo bisa itu kitong pi dengan perahu ini. Kitong itu tidak pi di kampung-kampung jadi." Mace bilang: "Begitu saya lagi." Pace bilang: "Iyo." Mace bilang: "Begitu saya menyimpan kitong pu barang-barang. Anak-anak lagi ikut jadi kitong bawa makanan sedikit." Begitu dong su menyimpan barang-barang habis, dong su naik di atas.



Esnem opa toni: "Emnem kabon tumtumbon tok ewunggorar ba ana sararet." Mindi esnem se sara. Esnem sara bo ror kitko. Ur kierun se elaka mia. Esnem komei barabara. Esnem toni: "Ma he elao. O, an bisa, ba tok dodona borararet."

Pace tadi bilang: "Mace, kau dengan anak-anak tunggu di bawa pohon dulu, baru saya yang naik." Begitu pace su naik. Pace naik di atas pohon. Awan su dari bawa datang. Pace lihat-lihat turun. Pace bilang: "Dia su di bawa. O, saya bisa, tapi barang-barang yang duluan."



Ma kalanggulung pouwara borara paruai sara, ma turi bara. Dodon opa turi bara, pukmang. Emnem elao komei sara, ma toni: "Dodon opa inggona yua. Esnem kuru sara opa." Eba koi esnem tomanun paruai sara, ma turi bara. Tomanun opa turi bara, pukmang. Emnem elao toni: "Eh, esnem tomanuna yua!"

Dia buang naik gulungan tikar yang duluan, dia jatuh turun di bawa. Barang-barang tadi jatuh turun di bawa, babunyi. Mace di bawa lihat di atas, dia bilang: "Barang-barang tadi kitong punya yang ini. Pace bawa naik tadi." Baru pace buang naik dia pu tomang, dia jatuh turun di bawa lagi. Dia pu tomang tadi jatuh turun di bawa, babunyi. Mace di bawa bilang: "Eh, pace pu tomang yang ini!"



Eba koi esnem maraina dalangi sara. Esnem keit osangga koi purururenggawi bara. Ma turi bara bo ewunggo, pukmang. Mindi emnem koi tarakmangde komet. Esnem se turi bara ewunggo weinun. Emnem ra komera, esnem se lalat.

Baru pace sendiri yang lompat naik. Pace jatuh babunyi dari atas turun. Dia jatuh turun di bawa pohon, babunyi. Begitu mace kaget lihat, pace su jatuh turun di bawah pohon lagi. Mace jalan pi lihat la, pace su meninggal.



Emnem toni: "O! An kat sirie ka sara opa ka koi turi bara ror ewunggo. Wandi me tamandi ka he ror timungga turi bara ewunggo. Ka he kawawari koi tenda yua." Ma he melelu konenen: "An tamandia paruoret, esnem ka he lalat. An toni ka he et opa me bona bot, padahal ka he turi bara lalat." Mindi emnembon tumtumunbon se ecieni ruomga bara. Mu komei marua warkin kararak. Emnembon tumtumunbon mu koneneni yecie, esnem se saerak.

Mace bilang: "O! Saya suruh kau naik tadi, kau su jatuh turun di bawa pohon. Bagaimana kau su dari ujung pohon jatuh turun di bawa. Kau su pata-pata habis su tidak baik." Dia duduk ingat: "Saya bikin bagaimana, pace, kau su meninggal. Saya kira kau su pi dengan perahu tadi itu, padahal kau su jatuh turun, su meninggal." Begitu mace dengan dia pu anak-anak su turun di pantai. Dorang lihat pi di laut, meti kering. Mace dengan dia pu anak-anak dong ingat kembali, pace su tidak ada.



Kuawi kouwet me, warkin emun ma kararak gosomin. Warkin bo garos gosomin. Emnem opa komei ma toni: "Go yua me he masiri koyet." Emnem opa ma emumurat gonggung. "Pi dowiat kuru marua ba, pi kowaret tompat masirten metko. Ror saerak, pi he komaruknin, pi koya rebaet." Emumur toni: "Haidak some, go bolon wilak yume se barsi."

Kalo angin utara tiup itu, meti dia kering sampai di laut. Meti dia kering jauh sampai di laut. Mace tadi dia lihat dia bilang: "Tempat ini su pamiri habis." Mace tadi pi panggil mama-mama. "Kitong bawa bibit pi tanam di laut di tempat yang pameri itu. Kayu tidak ada, kitong su tidak bakar, kitong tanam saja." Mama-mama bilang: "Memang betul, tempat sedikit di laut itu su bersih."



Emumur se dowiat di kiem nerunggo eba marua. Dowiat kuru marua, merengguenda metko.

Mama-mama su taruh bibit di dalam kanjang, baru bawa ke laut. Bawa bibit ke laut, kumpul di sana.



Mu keraunggo kowayan. Kon mainat kowayani koyet, koi kodaet mainat kowayani koyet, koi kodaet mainat kowayani koyet, se koyet. Mu toni: "Pi he ecieret."

Dorang tanam di batas. Satu tanam dia punya habis, satu lagi tanam dia punya habis, satu lagi tanam dia punya habis, su habis. Dorang bilang: "Ayo kitong pulang."



Emumur he ecieni lenggo. Warkin lauri sarasara. Douwi opa me warkin se kosara, ma he dadorte pouk-pouk.

Mama-mama su pulang di kampung. Air su naik, sampai bibit tadi, bibit su tercabut lagi su mengapung.



Emumur oswat marmari pareiwareir. Mu komera, ema kon toni:
 “Ah, an kona don opa pi kuru marua kowaya wilao opa me ma
 yuane!” Dowi he newasta yua. Mindi mu komei marua ureren
 terarkitko suosuo. Mu toni: “O som yaweba darua!”

*Mama-mama jalan ikut pantai. Dorang lihat, satu mace bilang:
 “Ah, saya kira barang yang katong tanam di laut tadi ada di sini!”
 Bibit su terdampar ini. Begitu dorang lihat di laut, ombak pica-
 pica di atas batu. Dorang bilang: “O orang di laut sana yang
 cabut!”*



Mu mara teyaunara gonggung. “Marua ba som yaweneat ruar!
 Douwi opa in kuru marua kowayanden me ma he daruani
 koyet!” Im, panggala, pasiem, nebasat emumur he pasiengga
 kajien.

*Dorang pi ke darat panggil dorang pu laki-laki. “Pi di laut la
 bunuh orang di laut sana! Bibit yang katong bawa di laut tanam
 tadi dia cabut semua!” Pisang, kasbi, keladi, apa saja mama-
 mama su pilih di pantai.*



Mu kowayak, esa kon opa me sedawaun seur. Esa kon toni: “Aduh! Ma koranat kosara! Ma he anat kowayakta yua!” Emumur oskitko toni: “Ka tok ecieni maharei ba kainggiet.” Koi kodaetnan toni: “Aduh! Anan se anggonat koluk, korusanggo.” Sadawaun marainkina mat kosara, ba ma komahal. Ma toni som wilao yua ba. Mindi ikon tok patininden, mu tok tahan. Mendai mendai mendai mindi bore... Kon pikirangun se masuk. Ma toni: “O berarti. In me salaia bot. Patin wa me, sadawak indainkin, gala indainkin inat kosara.” Ma he gonggin. Sontum wilao saerak. Murainara paruo. Mindi mu he gonggin. Warkin lauret, warkin kararaet. Warkin sararet, warkin bararet.

Esmumur opa me sedawakbon galabonat jiere marua. Mu urerenat komainet, kowayaet, komainet, kowayaet.

Bapak-bapak tadi ambil parang dengan tombak pi di laut. Dorang tikam ombak, potong ombak, tikam, potong, tikam, potong terus.

Dorang potong, baru satu pace tadi pu parang salah kenal. Pace satu bilang: “Aduh! Dia kenal saya pu kaki! Dia potong saya ini!” Mama-mama di pantai bilang: “Kau kembali ke pantai dulu, katong kasih obat.” Baru satu lagi bilang: “Aduh, saya juga su kenal parang, di tulang kering.” Dia pu parang sendiri yang kenal dia, tapi dia tidak tahu. Dia kira itu orang laut punya parang. Begitu separuh belum luka, dorang masih tahan. Begitu sampe... Satu pu akal su masuk. Dia bilang: “O berarti kitong bikin salah. Luka ini, itu katong sendiri pu parang yang kenal, itu katong sendiri pu tombak yang kenal kitong.” Dia su mengerti. Orang laut tidak ada. Dorang sendiri yang bikin. Begitu dorang su mengerti. Meti naik, meti kering. Air naik, air turun.

Se koyet.

Su habis.



Gambar

Depan: Latifa

1: Alif

2: ?

3: Rustam

4: Yusri

5: Faldi

6: Fikri

7: Faris

8: Randa

9: Rustam

10: Delima

11: Nazwa

12: Zikri

13: Faldi

Belakang: Faldi



Buku ini adalah buku pertama yang ditulis dalam Bahasa Kalamang. Buku ini menceritakan tentang seseorang yang tinggal di pulau Karas pada zaman dahulu, dan juga belum pernah mempelajari tentang awan dan pasang laut. Buku ini juga memuat terjemahan dalam Bahasa Melayu Papua. Cerita di dalam buku ini diceritakan oleh orang Kalamang, dan gambar di dalam buku ini dibuat oleh anak-anak yang bersekolah di Kampung Maas.